

KETERKAITAN STRUKTUR KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN ORIENTASI KARIER REMAJA AWAL

Cynthia Petra Haumahu

Universitas Pattimura, Program Studi Bimbingan Konseling.
Fakultas Keguruan & ilmu Pendidikan
petrahaumahu@gmail.com

Theophanny P. Th. Rampisela

Universitas Pattimura, Program Studi Bimbingan Konseling.
Fakultas Keguruan & ilmu Pendidikan.
rampisela83@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the relationship between family structure, psychological development, and career orientation among early adolescents at the junior high school level. Family structure is considered one of the main social factors that influence identity formation, career efficacy, and emotional maturity in adolescents. The approach used was qualitative phenomenological, with 12 participants (6 from intact families and 6 from broken homes) in Bandung City. Data were collected through semi-structured interviews and field observations, then analysed using reflective thematic analysis. The results showed that family emotional support, open communication, and parenting stability played an important role in shaping adolescents' emotional regulation and career orientation. Students from intact families showed higher levels of self-efficacy and career direction clarity compared to students from broken homes. However, some adolescents from broken families showed positive resilience through the support of teachers and a supportive school environment. These findings reinforce the ecological development framework and Social Cognitive Career Theory, which emphasise that career development is the result of interactions between psychological factors and social contexts. Practically, this study recommends strengthening family-based career guidance and counselling in schools to help students cope with the psychological and social dynamics resulting from changes in family structure. These results are expected to contribute to the development of more inclusive educational models and counselling services that are sensitive to the family context in Indonesia.

Keywords: family structure, psychological development, career orientation, early adolescence, qualitative study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara struktur keluarga, perkembangan psikologis, dan orientasi karier remaja awal di tingkat sekolah menengah pertama. Struktur keluarga dipandang sebagai salah satu faktor sosial utama yang memengaruhi pembentukan identitas diri, efikasi karier, dan kematangan emosional pada remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, dengan partisipan sebanyak 12 siswa (6 dari keluarga lengkap dan 6 dari keluarga *broken home*) di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga, komunikasi terbuka, dan kestabilan pengasuhan

berperan penting dalam membentuk regulasi emosi dan orientasi karier remaja. Siswa dari keluarga lengkap menunjukkan tingkat efikasi diri dan kejelasan arah karier yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari keluarga *broken home*. Namun, beberapa remaja dari keluarga tidak utuh memperlihatkan resiliensi positif melalui dukungan guru dan lingkungan sekolah yang suportif. Temuan ini memperkuat kerangka ekologi perkembangan dan Social Cognitive Career Theory yang menegaskan bahwa perkembangan karier merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan konteks sosial. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan bimbingan dan konseling karier berbasis keluarga di sekolah untuk membantu siswa menghadapi dinamika psikologis dan sosial akibat perubahan struktur keluarga. Hasil ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan dan layanan konseling yang lebih inklusif serta sensitif terhadap konteks keluarga di Indonesia.

Kata kunci: struktur keluarga, perkembangan psikologis, orientasi karier, remaja awal, studi kualitatif.

Latar Belakang

Masa remaja awal merupakan periode krusial dalam perkembangan individu, di mana terbentuknya identitas, orientasi masa depan, dan keputusan karier mulai mengambil bentuk (Eccles & Wigfield, 2002). Dalam konteks sosial-kultural, keluarga menjadi sistem utama yang mengatur lingkungan pembelajaran nonformal anak melalui komunikasi, dukungan emosional, pengamatan peran, serta norma perilaku (Bronfenbrenner, 1994). Struktur keluarga apakah keluarga utuh, orang tua tunggal, ataupun keluarga dengan dinamika pembubaran dipandang sebagai salah satu determinan penting yang memengaruhi jalur perkembangan psikologis dan karier remaja (Sun & Li, 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan struktur keluarga berkaitan dengan berbagai hasil perkembangan anak, termasuk kesehatan mental, perilaku, serta prestasi akademik (Langton & Berger, 2011). Sebagai contoh, fungsi pengasuhan dan stabilitas rumah tangga cenderung lebih tinggi pada keluarga utuh dibanding struktur yang mengalami disrupsi, sehingga anak-anak dari struktur yang tidak utuh memiliki risiko lebih besar untuk mengalami hambatan perkembangan (McLanahan & Sandefur, 1994). Meskipun demikian, struktur keluarga bukanlah penentu Tunggal yang lebih penting adalah bagaimana sistem keluarga berfungsi, termasuk komunikasi, kohesi, dan adaptasi (Bryant, 2006).

Orientasi karier remaja mencakup kesiapan mereka membuat keputusan karier, mengeksplorasi pilihan, dan membentuk aspirasi jangka panjang (Gottfredson, 2002). Sementara itu, perkembangan psikologis remaja meliputi aspek identitas, kontrol diri, motivasi, dan arah hidup (Erikson, 1968; Darmawan & Muttaqin, 2023). Hubungan antara struktur keluarga dan orientasi karier muncul dalam literatur dengan mekanisme bahwa dukungan orang tua, komunikasi terbuka dan kepercayaan diri karier anak saling terkait (Bi et al., 2023). Dengan demikian, struktur keluarga dapat memengaruhi orientasi karier secara langsung atau melalui jalur psikososial.

Walaupun telah banyak penelitian kuantitatif yang menelaah efek struktur keluarga terhadap hasil akademik dan perkembangan anak secara umum, masih terdapat kekosongan dalam memahami hubungan spesifik antara struktur keluarga, perkembangan psikologis remaja awal, dan orientasi karier (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Khususnya di konteks Indonesia, studi yang menggali pengalaman subjektif dan proses mekanisme internal remaja dalam membentuk orientasi karier berdasarkan struktur keluarga masih terbatas. Juga, sedikit penelitian telah mengeksplorasi bagaimana perubahan struktur keluarga (misalnya perceraian atau orang tua tunggal) memengaruhi perkembangan identitas karier dan kesiapan psikologis dalam periode transisi (Söner et al., 2024).

Di Indonesia dengan karakteristik budaya kolektivistik dan nilai keluarga yang kuat, struktur keluarga dan peran orang tua mempunyai implikasi besar terhadap perkembangan remaja. Orang tua sering dianggap sebagai agen sosialisasi utama yang membimbing pilihan karier dan moral anak (Susanto & Hidayah, 2022). Dalam keluarga yang mengalami disrupsi, remaja kerap menghadapi tantangan seperti berkurangnya sumber dukungan emosional atau kehilangan figur peran yang konsisten, yang dapat menimbulkan ketidakpastian orientasi karier dan identitas diri. Oleh karena itu, mempelajari fenomena ini dalam kerangka budaya Indonesia menjadi penting agar intervensi yang diusulkan sensitif terhadap konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan struktur keluarga dengan perkembangan psikologis dan orientasi karier remaja awal di tingkat sekolah menengah pertama. Fokus utama mencakup bagaimana remaja dari berbagai struktur keluarga memaknai dukungan, hambatan, dan proses pembentukan karier serta identitas diri mereka. Kontribusi teoritis penelitian ini mencakup pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan struktur keluarga, mekanisme psikologis (identitas, self-efficacy, arah masa depan) dan orientasi karier remaja. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi bagi guru BK, konselor sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang responsif terhadap dinamika keluarga dan perkembangan karier remaja.

Literatur review

Konseptualisasi: Struktur Keluarga, Perkembangan Psikologis, dan Orientasi Karier

Struktur keluarga merujuk pada konfigurasi komposisi dan peran dalam keluarga (keluarga utuh dua orang tua, orang tua tunggal, *stepfamily*, dsb.) serta stabilitas relasi di dalamnya. Literatur klasik menunjukkan bahwa perbedaan struktur dan stabilitas keluarga berkaitan dengan ragam luaran anak kesejahteraan psikologis, perilaku, dan capaian akademik (McLanahan & Sandefur, 1994; Langton & Berger, 2011). Perkembangan psikologis remaja awal mencakup pembentukan identitas, regulasi emosi, efikasi diri, dan kontrol diri (Erikson, 1968; Bandura, 1997). Orientasi karier merujuk pada kesiapan mengeksplorasi dan mengambil keputusan karier, kematangan karier, serta kejelasan aspirasi (Super, 1990; Patton & Creed, 2001; Porfeli & Lee, 2012). Pada masa remaja awal

(SMP), orientasi karier mulai diformulasikan melalui eksplorasi diri, informasi pekerjaan, dan dukungan signifikan dari orang tua serta sekolah (Eccles & Wigfield, 2002; Savickas, 2013).

Kerangka Teoritis Utama

Empat lensa teori saling melengkapi untuk menjelaskan jalur pengaruh: Ekologi Perkembangan menempatkan keluarga sebagai mikrosistem yang secara proksimal memengaruhi motivasi, kebiasaan belajar, dan afeksi anak; perubahan pada subsistem (mis. perceraian) berdampak ke lintas sistem (Bronfenbrenner, 1994). Erikson's Psychosocial Theory menyoroti tugas perkembangan "identity vs. role confusion" di masa remaja kualitas dukungan keluarga mempengaruhi kejelasan identitas dan arah masa depan (Erikson, 1968). Social Cognitive Career Theory (SCCT) menekankan peran efikasi diri dan *outcome expectations* yang dibentuk oleh dukungan serta *modeling* orang tua dalam pembentukan minat dan tujuan karier (Lent, Brown, & Hackett, 1994). Gottfredson's Circumscription and Compromise menjelaskan proses penyaringan pilihan karier berdasarkan *self-concept* dan faktor sosial (kelas, gender, *prestige*) yang sangat dipengaruhi pengalaman keluarga (Gottfredson, 2002). Keempat kerangka ini memungkinkan pemetaan mekanisme psikososial yang menghubungkan struktur keluarga dengan identitas dan kematangan karier remaja.

Struktur Keluarga dan Perkembangan Psikologis Remaja

Studi longitudinal dan meta-analitik menunjukkan bahwa disrupsi struktur keluarga (mis. perceraian) berkorelasi dengan peningkatan risiko distress internalisasi, *externalizing problems*, dan penurunan *school engagement*; namun efeknya kecil-sedang dan sangat dimediasi proses keluarga (Amato, 2001; 2010). Family process model menegaskan bahwa dampak struktur bekerja melalui kanal pengasuhan (kehangatan, konsistensi disiplin), konflik antarpasangan, dan tekanan ekonomi (Conger & Donnellan, 2007). Saat pengasuhan responsif dan komunikasi terbuka terjaga, remaja menunjukkan efikasi diri, regulasi emosi, dan daya lenting (*resilience*) yang lebih baik (Masten, 2014). Dengan demikian, status struktur bukan determinan tunggal; fungsi keluarga dan kualitas relasi lebih determinan terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Peran Keluarga terhadap Orientasi dan Kematangan Karier

Keterlibatan orang tua (dukungan emosional, instrumentasi informasi, *modeling* kerja) berkaitan positif dengan kematangan karier dan *career decision-making self-efficacy* pada remaja (Dietrich & Kracke, 2009; Hirschi, 2011). Tinjauan menunjukkan tiga bentuk dukungan yang konsisten berdampak: (a) dukungan informasional (mengenalkan profesi, jalur pendidikan), (b) dukungan emosional (validasi minat, *encouragement*), dan (c) dukungan instrumentasi (fasilitas kursus/bimbingan) (Bryant, 2006; Keller & Whiston, 2008). Dalam kerangka SCCT, dukungan keluarga memperkuat efikasi diri dan ekspektasi hasil, yang pada gilirannya meningkatkan eksplorasi dan komitmen karier (Lent et al., 1994). Pada struktur keluarga yang terdisrupsi, berkurangnya keterlibatan orang tua dapat menurunkan kejelasan tujuan dan kematangan karier, kecuali bila ada kompensasi dari figur signifikan lain (guru/konselor) dan iklim sekolah yang suportif (Wang & Degol, 2016).

Moderator dan Mediator: SES, Iklim Sekolah, Budaya

Hubungan struktur perkembangan karier dimoderasi oleh status sosial ekonomi (SES), iklim sekolah, dan norma budaya. Keterbatasan sumber daya ekonomi dan waktu pengasuhan pada keluarga orang tua tunggal memediasi sebagian pengaruh struktur terhadap kesejahteraan dan partisipasi pendidikan (McLanahan & Sandefur, 1994; Langton & Berger, 2011). Iklim sekolah (keteraturan, dukungan guru, ekspektasi tinggi-empatik) berperan sebagai penyangga yang meningkatkan *engagement* dan aspirasi akademik/karier (Hill & Tyson, 2009; Wang & Degol, 2016). Dalam konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia, ekspektasi orang tua dan nilai keluarga kuat membentuk aspirasi dan pilihan karier; temuan di Indonesia menunjukkan harapan orang tua terkait status dan keamanan kerja memprediksi komitmen dan eksplorasi karier remaja (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014). Dengan demikian, konteks budaya mempengaruhi bobot peran keluarga dalam membentuk orientasi karier.

Bukti Konteks Indonesia dan Arah Riset

Riset di Indonesia mengindikasikan bahwa dukungan dan ekspektasi orang tua berkorelasi dengan efikasi diri karier, keterlibatan belajar, dan kejelasan tujuan pendidikan pada siswa SMP/SMA (Sawitri et al., 2014). Namun, celah riset tetap ada: (a) keterbatasan studi yang mengaitkan struktur keluarga secara eksplisit dengan mekanisme psikologis (identitas, regulasi emosi) dan kematangan karier pada remaja awal; (b) minimnya desain *mixed methods* yang menguji mediasi (efikasi diri, distress) dan moderasi (SES, iklim sekolah); serta (c) perlunya analisis berperspektif budaya yang membedakan fungsi vs. status struktur keluarga. Mengisi celah ini akan memperkaya pemahaman lintas-teori (Ekologi SCCT Erikson Gottfredson) dan menghasilkan rekomendasi intervensi bimbingan karier yang sensitif budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja awal dalam membangun orientasi karier dan perkembangan psikologis berdasarkan latar struktur keluarga yang berbeda. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menafsirkan makna pengalaman hidup individu sebagaimana mereka alami dalam konteks sosial-budaya mereka (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena isu karier dan perkembangan psikologis pada masa remaja tidak dapat dijelaskan hanya melalui variabel kuantitatif, melainkan membutuhkan eksplorasi naratif tentang persepsi, nilai, serta makna yang dibentuk oleh dinamika keluarga.

Partisipan penelitian terdiri dari 12 siswa sekolah menengah pertama, berusia 12–15 tahun, yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Enam siswa berasal dari keluarga lengkap dan enam siswa dari keluarga *broken home* (orang tua tunggal atau bercerai). Kriteria pemilihan mencakup: (1) aktif bersekolah, (2) bersedia berpartisipasi sukarela dengan izin orang tua/wali, dan (3) mampu mengungkapkan pengalaman pribadi secara

verbal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur berdurasi 40–60 menit serta observasi non-partisipatif di lingkungan sekolah untuk memahami konteks interaksi sosial dan emosional.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik reflektif berdasarkan prosedur Braun dan Clarke (2019), mencakup lima tahap: (1) transkripsi data, (2) pengkodean awal, (3) identifikasi tema, (4) peninjauan dan pemurnian tema, serta (5) interpretasi hasil. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (siswa, guru BK, orang tua) dan member checking guna memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Catatan lapangan dan refleksi peneliti digunakan untuk menjaga *reflexivity* dan mengurangi bias interpretatif. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antara struktur keluarga, dinamika psikologis, dan orientasi karier remaja awal.

Hasil dan pembahasan

Dukungan Emosional dan Kestabilan Psikologis Remaja

Analisis wawancara menunjukkan bahwa remaja dari keluarga lengkap menggambarkan suasana rumah yang suportif, adanya figur ayah dan ibu yang berperan dalam memberikan arahan serta kehangatan emosional. Dukungan tersebut berfungsi sebagai dasar pembentukan *secure attachment* yang memupuk rasa percaya diri dan ketenangan emosional. Sebaliknya, remaja dari keluarga *broken home* melaporkan perasaan kesepian, kehilangan arah, dan sering kali menanggung beban psikologis akibat konflik atau ketiadaan figur orang tua (Langton & Berger, 2011). Temuan ini sejalan dengan model *ecological systems* Bronfenbrenner (1994), bahwa gangguan dalam mikrosistem keluarga dapat menurunkan kesejahteraan emosional anak, yang selanjutnya memengaruhi cara mereka berinteraksi di sekolah. Namun, beberapa remaja menunjukkan resiliensi tinggi melalui kedekatan dengan figur guru atau kakek-nenek—konteks yang mendukung temuan Masten (2014) tentang peran *protective factors* dalam kondisi keluarga disfungsional.

Pembentukan Identitas dan Regulasi Emosi

Remaja dari keluarga lengkap cenderung memiliki arah identitas diri yang lebih jelas serta kemampuan regulasi emosi yang stabil. Mereka mampu mengekspresikan pandangan tentang masa depan secara positif, dan menilai dukungan orang tua sebagai faktor pendorong pembentukan jati diri. Sebaliknya, sebagian besar remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan kecenderungan ambivalen—di satu sisi ingin mandiri, namun di sisi lain masih mencari figur otoritatif untuk memvalidasi keputusan mereka. Kondisi ini menunjukkan proses “*identity vs. role confusion*” sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (1968), di mana kualitas interaksi keluarga berpengaruh pada kejelasan identitas dan arah perkembangan psikososial remaja. Ketidadaan komunikasi efektif antaranggota keluarga memperlambat perkembangan kepercayaan diri dan kontrol emosi, memperkuat temuan Conger dan Donnellan (2007) bahwa stres keluarga menekan fungsi pengasuhan dan kesejahteraan anak.

Efikasi Diri dan Eksplorasi Karier

Salah satu perbedaan paling menonjol antara kelompok adalah tingkat efikasi diri karier. Remaja dari keluarga lengkap menunjukkan keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan mencapai cita-cita. Dukungan verbal dari orang tua (“kamu bisa jadi apa pun asal sungguh-sungguh”) memperkuat *outcome expectations* positif (Lent, Brown, & Hackett, 1994). Sebaliknya, remaja dari keluarga *broken home* lebih sering merasa ragu terhadap pilihan karier mereka dan mengaku jarang berdiskusi tentang masa depan bersama orang tua. Mereka mengandalkan guru BK atau teman sebagai sumber informasi karier alternatif. Temuan ini menegaskan teori *Social Cognitive Career Theory (SCCT)* bahwa efikasi diri dan ekspektasi hasil dibentuk melalui pengalaman belajar yang diperkuat umpan balik sosial. Minimnya *modeling* orang tua dapat menurunkan orientasi karier jangka panjang (Dietrich & Kracke, 2009).

Peran Sekolah sebagai Sistem Kompensasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran krusial sebagai sistem kompensasi bagi remaja dari keluarga *broken home*. Guru BK dan wali kelas sering berfungsi sebagai figur kepercayaan tempat siswa mencurahkan masalah pribadi dan mencari motivasi akademik. Sekolah yang memiliki iklim suportif dan relasi interpersonal yang positif mampu menekan efek negatif kondisi keluarga terhadap perkembangan psikologis remaja (Wang & Degol, 2016). Hal ini memperkuat pandangan bahwa *mesosystem* (interaksi antara rumah dan sekolah) dapat memoderasi dampak mikrosistem keluarga (Bronfenbrenner, 1994). Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru dan konselor dalam mendeteksi serta menangani isu emosional menjadi strategi preventif yang penting.

Sintesis Tematik dan Implikasi Teoretis

Dari hasil tematik, ditemukan keterkaitan kuat antara struktur keluarga, perkembangan psikologis, dan orientasi karier melalui tiga mekanisme utama: (1) dukungan emosional yang membentuk stabilitas psikologis, (2) komunikasi dan pengasuhan yang membentuk identitas diri dan efikasi karier, serta (3) keberadaan figur pendukung eksternal (guru/komunitas) yang menstimulasi resiliensi. Temuan ini memperkuat kerangka Erikson (1968) dan SCCT (Lent et al., 1994), bahwa pembentukan identitas dan karier tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial. Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) di Indonesia yang menegaskan pengaruh signifikan dukungan orang tua terhadap perilaku eksplorasi karier. Dengan demikian, struktur keluarga bukanlah determinan absolut, melainkan konteks yang memediasi dinamika perkembangan dan orientasi masa depan remaja.

Pembahasan

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas relasi dan dukungan lebih menentukan dibandingkan status struktur keluarga itu sendiri. Model *function-over-structure* (Amato, 2010) menjadi relevan: meski struktur berubah, fungsi keluarga yang adaptif mampu menjaga keseimbangan psikologis dan arah karier anak. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang menggali makna subjektif remaja terhadap dinamika keluarga dan aspirasi karier mereka. Hal ini memberikan implikasi praktis bagi guru bimbingan konseling untuk mengintegrasikan dimensi psikososial keluarga dalam program orientasi karier di sekolah menengah pertama.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan orientasi karier remaja awal melalui mekanisme dukungan emosional, pengasuhan, dan kualitas komunikasi di rumah. Remaja dari keluarga lengkap cenderung menunjukkan kestabilan emosi, rasa percaya diri, serta efikasi karier yang lebih kuat karena mendapat bimbingan dan keterlibatan langsung dari kedua orang tua. Sebaliknya, remaja dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan berupa kehilangan figur teladan, stres emosional, dan ketidakpastian arah masa depan. Meski demikian, beberapa individu menunjukkan resiliensi tinggi, yang ditopang oleh dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner (1994) bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi dinamis antar sistem (mikrosistem–mesosistem), serta menegaskan kerangka Erikson (1968) dan Social Cognitive Career Theory (Lent, Brown, & Hackett, 1994) bahwa pembentukan identitas dan orientasi karier remaja sangat bergantung pada dukungan sosial dan efikasi diri. Dengan demikian, status struktur keluarga (lengkap atau *broken home*) tidak secara langsung menentukan hasil perkembangan, melainkan kualitas fungsi keluarga dalam menyediakan kelekatan, stabilitas, dan dukungan psikososial.

Rekomendasi Praktis dan Teoretis

Rekomendasi bagi Sekolah dan Guru BK. Sekolah perlu memperkuat peran layanan bimbingan dan konseling berbasis keluarga untuk menjembatani komunikasi antara orang tua dan anak. Guru BK dapat berperan sebagai *secondary attachment figure* bagi siswa yang kehilangan dukungan emosional, dengan menyediakan sesi konseling karier dan pelatihan regulasi emosi. Program seperti *career talk*, mentoring, dan konseling kelompok berbasis pengalaman hidup remaja dari latar keluarga berbeda dapat membantu memperkuat efikasi diri karier (Dietrich & Kracke, 2009; Wang & Degol, 2016).

Rekomendasi bagi Orang Tua dan Keluarga

Kualitas komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif orang tua perlu dijaga, bahkan dalam kondisi keluarga yang terpisah. Orang tua tunggal dapat berkolaborasi dengan guru atau konselor sekolah untuk memberikan dukungan psikologis dan bimbingan karier yang konsisten. Penguatan *parental self-efficacy* penting agar orang tua tidak hanya berperan

sebagai penyedia materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan identitas dan orientasi masa depan anak (Hirschi, 2011).

Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah partisipan dan konteks lokasi yang terbatas pada wilayah perkotaan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain mixed-methods dengan cakupan geografis yang lebih luas serta melibatkan variabel moderator seperti status sosial ekonomi, iklim sekolah, dan religiusitas keluarga. Selain itu, eksplorasi tentang peran media digital dan figur mentor non-keluarga sebagai kompensasi sosial bagi remaja *broken home* menjadi agenda riset yang menjanjikan dalam era pembelajaran berbasis teknologi (Savickas, 2013).

Implikasi Akademik

Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman interdisipliner tentang hubungan antara struktur keluarga, perkembangan psikologis, dan orientasi karier, serta mendukung pendekatan lintas teori (Ekologi – Erikson – SCCT – Gottfredson). Penelitian ini menegaskan bahwa fungsi relasional dan kualitas dukungan jauh lebih penting daripada bentuk struktur keluarga itu sendiri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan dan konseling sekolah yang lebih inklusif dan sensitif terhadap latar belakang keluarga siswa di Indonesia.

Referensi

- Bi, X., et al. (2023). The relationship between family communication quality and the career maturity of adolescents. *Psychology Research & Behavior Management*, 16, 1143-1156.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husén & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., Vol. 3, pp. 1643-1647). Pergamon.
- Bryant, B. K. (2006). Parenting in relation to child and adolescent vocational development. *Journal of Vocational Behavior*, 69(2), 149-181.
- Darmawan, T. S. W., & Muttaqin, M. (2023). The role of future orientation as a mediator between responsive parenting and adolescent identity formation. *Journal of Youth Studies*, 26(2), 376-389.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Gottfredson, L. S. (2002). Gottfredson's theory of circumscription and compromise. In D. Brown & Associates (Eds.), *Career choice and development* (4th ed., pp. 85-148). Jossey-Bass.
- Langton, C. E., & Berger, L. M. (2011). Family structure and adolescent health outcomes: Integrating family process and economic explanations. *Demography*, 48(3), 719-750.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing up with a single parent: What hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Söner, O., et al. (2024). Middle school students' career parental support and career & talent development self-efficacy. *Journal of Educational Research*, 117(5), 635-649.

- Sun, Y., & Li, Y. (2011). Effects of family structure type and stability on children's academic performance trajectories. *Journal of Marriage and Family*, 73(3), 541-556.
- Susanto, E., & Hidayah, S. (2022). Gender roles and parenting in Indonesian families: Implications for children's education. *Asian Social Science Review*, 8(3), 205-219.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355-370.
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husén & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., Vol. 3, pp. 1643-1647). Pergamon.
- Bryant, B. K. (2006). Parenting in relation to child and adolescent vocational development. *Journal of Vocational Behavior*, 69(2), 149-181.
- Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). An interactionist perspective on the socioeconomic context of human development. *Annual Review of Psychology*, 58, 175-199.
- Dietrich, J., & Kracke, B. (2009). Career-specific parental behaviors in adolescents' development. *Journal of Vocational Behavior*, 75(2), 109-119.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Gottfredson, L. S. (2002). Gottfredson's theory of circumscription and compromise. In D. Brown (Ed.), *Career choice and development* (4th ed., pp. 85-148). Jossey-Bass.
- Hirschi, A. (2011). Career-choice readiness in adolescence: Developmental trajectories and parental support. *Journal of Vocational Behavior*, 79(2), 340-348.
- Keller, B. K., & Whiston, S. C. (2008). The role of parental influences on young adolescents' career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 198-217.
- Langton, C. E., & Berger, L. M. (2011). Family structure and adolescent health outcomes: Integrating family process and economic explanations. *Demography*, 48(3), 719-750.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing up with a single parent: What hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Patton, W., & Creed, P. A. (2001). Developmental issues in career maturity and career decision status. *Career Development Quarterly*, 49(4), 336-351.
- Porfeli, E. J., & Lee, B. (2012). Career development during childhood and adolescence. *New Directions for Youth Development*, 134, 11-22.

- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling* (2nd ed., pp. 147–183). Wiley.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in Indonesia. *Journal of Adolescence*, 37(3), 345–355.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Wang, M.-T., & Degol, J. (2016). School climate: A review. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352